

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Moh. Sudi. 2014. Dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Strategi Teams Games Tournaments (TGT) Siswa Kelas X Sma Nuon Desa Pelengaan Daja Kecamatan Palenggaan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2014-2015”. Menggunakan metode penelitian eksperimen dengan mencari hubungan sebab akibat yang terjadi. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah 1) Proses peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan Strategi Teams Games Tournaments (TGT), 2) Hasil peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan strategi Teams Games Tournaments (TGT) dan 3) Respon siswa terhadap peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan strategi Teams Games Tournaments (TGT).

Kemudian Mabruroh, 2014: Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Pada Siswa Kelas X Siswa Smk Darul Mustofa Omben Sampang Tahun Pelajaran 2013/2014. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, respon siswa, dan peningkatan keterampilan memahami isi bacaan dengan menggunakan strategi pembelajaran TAI pada kelas X SMK Darul Mustofa Omben Sampang Tahun Pelajaran 2013/2014. Subjek yang diteliti pada penelitian

ini sebanyak 30 siswa. Penelitian ini meliputi 2 siklus, tiap-tiap siklus meliputi empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Ada persamaan dan perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu peningkatan keterampilan menulis narasi namun pada penggunaan metode pembelajaran yang berbeda, Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw terhadap kemampuan menulis narasi

B. Kerangka Teori

1) Kajian Teoritis tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (student oriend). Menurut Nur (2002:45) . Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak 1996 (dalam Triyanto, 2009:58) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Jadi Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dalam sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

b. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

1. Mengembangkan sikap: membuat disposisi yang menguntungkan terhadap pengalaman belajar melalui relevansi pribadi dan pilihan.

Manfaat utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa meningkatkan harga diri yang pada gilirannya memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Johnson & Johnson 1989:15).

2. Pembelajaran Kooperatif mengembangkan keterampilan interaksi sosial siswa.

Menurut Kessler dan McLeod (1985:219) “Pembelajaran kooperatif meningkatkan respon sosial yang positif, mengurangi kekerasan dalam pengaturan apapun, menghilangkan rasa takut dan menyalahkan, dan meningkatkan kepercayaan diri, keramahan, dan dari konsensus (kesepakatan).

3. Melahirkan kompetensi:

Pembelajaran kooperatif mengembangkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi (Webb 1982:43). Siswa terlibat dalam proses belajar, bukan pasif mendengarkan guru. Pasangan siswa (diikuti oleh tiga orang dan kelompok lebih besar) bekerja bersama-sama mewakili kelompok merupakan kerja sama paling afektif dari interaksi (Schwartz, 1991:89)

4. Upaya promotif interaksi, prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif, membangun rasa tanggung jawab siswa untuk diri

mereka sendiri dan anggota kelompok mereka dan berpikir ketergantungan pada bakat satu sama lain, dan proses penilaian pembelajaran kooperatif pada penghargaan baik individu dan kelompok sehingga memperkuat ketergantungan ini (Baird & Putih 1984).

2. Kajian Teoritis tentang Teknik Jigsaw

a. Pengertian Teknik Jigsaw

Teknik jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997 :6).

Pembelajaran teknik Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997:8).

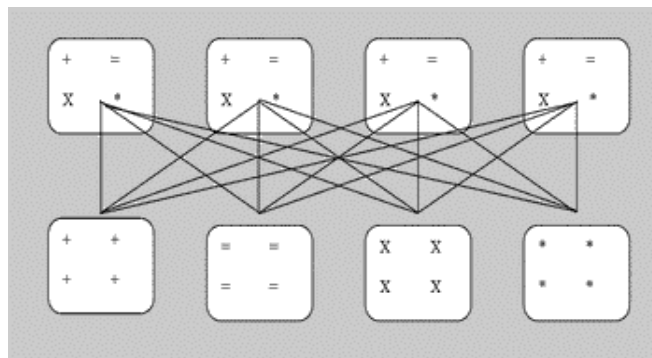
Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu

dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994:22).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada gambar di bawah ini menunjukkan gambaran proses pembelajaran teknik Jigsaw menurut Arands (1997) (dalam Ratumanan 2002 : 21)

Gambar. Ilustrasi Kelompok Jigsaw
(Arands, 1997)



Keterangan : Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka.

b. Manfaat Pembelajaran Teknik Jigsaw

- a. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas secara kooperatif yang telah diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang diberikan pada kelompok-kelompok asal.
- b. Belajar dan menjadi ahli kedalam subtopik bagiannya. Pada masing-masing anggota kelompok asal untuk mempersiapkan diri agar dapat tampil menyelesaikan tugas dikelompok ahli.
- c. Mengajarkan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula. Setelah anggota kelompok asal dapat menyelesaikan materi yang diberikan di kelompok ahli dikembalikan pada kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan materi yang telah di dapat pada kelompok ahli. (Djamarah, 1994:19)

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Teknik Jigsaw

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen baik dari kemampuan akademis (pandai, sedang, dan kurang), jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya. Kelompok dalam pembelajaran teknik Jigsaw terdiri dari 4 sampai 6 siswa.
- b. Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri 4 sampai 6 orang. Para siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dengan belajar menjadi ahli dalam subtopiknya dan merencanakan bagaimana cara mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula.

- c. Para siswa tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing sebagai ahli dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting kepada temannya begitu juga siswa ahli dalam subtopik yang lain. Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik pelajaran secara keseluruhan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Teknik Jigsaw

a. Kelebihan Teknik Jigsaw

1. Daya kreatifitas siswa dapat berkembang
2. Siswa mampu mengerjakan tugas dengan cepat karena dikerjakan bersama-sama
3. Adanya saling ketergantungan positif

b. Kelemahan Teknik Jigsaw

1. Membutuhkan banyak waktu dalam pelaksanaannya
2. Guru tidak dapat memberikan bimbingan secara individual karena kooperatif merupakan kerja sama kelompok.

c. Usaha mengatasi kelemahan

Menurut Sardiman (2004:53) ada beberapa upaya untuk meningkatkan pembelajaran teknik jigsaw diantaranya : mengidentifikasi proses belajar, mengatur waktu, mengatur ruang belajar dan penerangannya, sarana belajar, dan menghilangkan gangguan. Untuk memahami secara mendalam mengenai upaya meningkatkan pembelajaran tersebut, maka penulis akan menjelaskan upaya-upaya tersebut di atas, antara lain :

1. Mengidentifikasi proses belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif, Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar di artikan sebagai usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi komponen-komponen itu, misalnya tinjauan pembelajaran yang ingin di capai, materi yang ingin di ajarkan, guru dan siswa yang memainkan peran serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Apabila komponen-komponen tersebut terjalin hubungan yang sifatnya fungsional, maka pembelajaran yang intensif dan akan membuahakan siswa yang memuaskan.

2. Mengatur waktu

Seorang siswa yang menginginkan prestasi belajarnya tinggi, maka siswa tersebut di tuntut kreatif di dalam belajar, salah satunya adalah harus pandai-pandai mengatur waktu. Mengatur waktu dalam artian disini, mempunyai jam belajar yang cukup selain belajar di sekolah, karena dengan mengatur waktu belajar yang teratur, maka untuk mengingat-ingat pelajaran yang di pelajari secara kontinu akan lebih mudah di pahami.

3. Mengatur ruang belajar dan penerangannya

Seorang siswa akan senang belajar jika tempat yang di gunakan untuk belajar itu bersih, rapi, dan penataan ruangan yang teratur, begitu pula ruangan atau kamar belajar yang di tata rapi beserta penerangan lampu yang cukup akan membuat seseorang duduk belajar di dalamnya.

4. Sarana belajar

Dalam belajar, siswa harus mampu menghilangkan segala hal yang mengganggu proses pembelajaran, karena tidak adanya gangguan dapat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian, karena dengan perhatian penuh itulah seorang siswa akan mudah menerima pelajaran yang di pelajarnya.

C. Kajian Teoritis tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreatifitas. Sementara itu, bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakekat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif. Sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiatif. Dalam kehidupan sehari-hari fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur

untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu orang tidak akan berfikir tentang sistem bahasa, tetapi berfikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah memberikan materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan Bahasa Indonesia yang meliputi empat aspek Bahasa Indonesia. (Iskandar, 1997 : 69)

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Hal ini untuk memperdalam hasanah budaya Indonesia serta memperkaya Bahasa Indonesia sehingga siswa dapat mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan sastra Indonesia. (Iskandar, 1997 : 85)

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan suatu pendidikan tidak lain adalah untuk mencerdaskan bangsa, membentuk sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing, membentuk watak dan jiwa sosial, berbudaya, berakhlakdan berbudi luhur, serta berwawasan pengetahuan yang luas dan menguasai teknologi.

dengan pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku.
2. Siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia.
3. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Akhadiah dkk. 1991: 66).

3. Aspek-Aspek Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Menulis

Merupakan kegiatan menuangkan pikiran, ide, gagasan melalui rangkaian huruf yang menjadi kata yang kemudian disusun menjadi sebuah kalimat yang utuh. (Kardi S, 2000:2) senada dengan Yunus (2010:13) menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

b. Membaca

Rudolf Flesch memandang membaca sebagai kegiatan memperoleh makna dari berbagai gabungan huruf. Membaca juga sebagai alat utama yang harus dimulai orang yang menghendaki kehidupan yang baik. Membaca merupakan jantungnya pendidikan. (Kardi S, 2000:2). Tarigan (2008:6) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

c. Menyimak

Adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna, komunikasi yang disampaikan secara non verbal. (Kardi S, 2000:2) sedangkan Tarigan berpendapat bahwa menyimak adalah suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan (tarigan, 2008: 51)

d. Berbicara

Adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media.

D. Kajian Teoritis tentang Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, menulis bukanlah hal yang sulit namun tidak juga dikatakan mudah. Menulis dikatakan bukan hal yang sulit bila menulis diartikan sebagai aktifitas mengungkapkan gagasan melalui lambang-lambang grafis tanpa memperhatikan unsur penulisan dan unsur di luar penulisan seperti pembaca. Sementara itu, sebagian besar orang berpendapat bahwa menulis bukan hal yang mudah sebab diperlukan banyak bekal bagi seseorang untuk keterampilan menulis.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik yang sama, gambar-gambar grafik yang dimaksud oleh Tarigan (2002:45) adalah tulisan atau tulisan yang disertai gambar-gambar dan simbol-simbol.

Nurgiantoro (2001:273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktifitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dan mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca, pendapat senada disampaikan oleh Semi (1993:47) menyatakan menulis sebagai tindakan

pemindahan pikiran atau perasaan dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang atau grafik.

2. Manfaat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang mempunyai banyak manfaat yang dapat diterapkan oleh penulis itu sendiri. Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1994:1-2) ada beberapa manfaat menulis antara lain yaitu :

- a. Dengan menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis.
- b. Melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan.
- c. Dari kegiatan menulis dapat memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk terapan.
- d. Permasalahan yang kabur dapat dijelaskan dan dipertegas melalui kegiatan menulis.
- e. Melalui tulisan dapat menilai gagasan sendiri secara objektif
- f. Dalam konteks yang lebih konkret, masalah dapat dipecahkan dengan lebih melalui tulisan.
- g. Dengan menulis dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat. Penulis menjadi penemu atau pemecah masalah bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- h. Melalui kegiatan menulis dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dari pendapat diatas, jelas bahwa melalui seseorang akan mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Penulis akan mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik atau bahan yang akan dibuat tulisan. Untuk mengembangkan topik tersebut, penulis harus berpikir, menggali pengetahuan dan pengalamannya. Menulis sebuah karangan sederhana secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau akan menulis karangan yang rumit. Dalam menulis karangan sederhana diperlukan adanya pemilihan topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya. Walaupun demikian keterampilan menulis bukanlah milik orang yang mempunyai bakat dalam menulis saja. Dengan latihan yang sungguh-sungguh keterampilan tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja yang berniat dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk tulisan.x

3. **Tujuan Menulis**

Dalam kegiatan menulis, seseorang pasti ingin mencapai tujuan tertentu, tapi secara umum tujuan menulis dibedakan menjadi lima macam:

1. Memberi informasi, yakni menyampaikan fakta-fakta mengenai peristiwa, masalah, tren, atau fenomena.
2. Menjelaskan tulisan yang menganalisis/ menguraikan mengapa suatu peristiwa, masalah, tren atau fenomena terjadi (biasanya memaparkan peristiwa, masalah, tren, atau fenomena, sehingga khalayak memahaminya).

3. Mengarahkan tulisan “seperti ini” /tip dalam mengerjakan suatu hal (“*How To*” *Article*), seperti misalnya: “Cara Mengatasi Kejahatan di Jalan Raya”. Dsb.
4. Membujuk/ meyakinkan orang, tulisan ini mencoba mempersuasi orang atau setidaknya memiliki pemikiran yang sebanding tentang peristiwa, masalah, tren atau fenomena, seperti misalnya tulisan resensi buku atau film.
5. Meringkaskan/ membuat suatu rangkuman dari suatu karya (buku, dsb), sebuah kegiatan, rapat atau seminar menjadi lebih ringkas dan bisa dibaca dengan cepat tanpa kehilangan intisarinnya (contoh: notulen).

c. Pembelajaran Menulis Di MA

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang MA didasarkan pada pendekatan komunikatif, artinya siswa dibimbing untuk memperoleh keterampilan dalam menyampaikan ide-ide dan hasil penalarannya dengan tetap dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhn daerah atau sekolah.

Dalam KTSP 2006 standar kompetensi (2003 : 1) mata pelajaran Bahasa dan sastra berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya.

Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup sekedar mengingat dan memahami teori atau konsep, akan tetapi juga penting adalah pembiasaan perilaku ilmiah yang mencakup dua dimensi, yaitu proses dan hasil, ini mengisyaratkan bahwa siswa dituntut untuk melakukan kegiatan praktis sebagai upaya memperoleh gagasan awal dan melakukan inferensi logis (menyusun kesimpulan dari data atau informasi yang terbuka). Sampai ditentukan konsep atau aturan / prinsip Bahasa Indonesia yang mungkin hanya menuruti pandangan siswa, sehingga belajar bahasa Indonesia diartikan sebagai pembangunan gagasan atau pengetahuan oleh siswa sendiri selain peningkatan keterampilan dan pengembangan sikap positif.

Berdasarkan hakikat belajar bahasa Indonesia tersebut, maka kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu memberikan keseimbangan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

d. Aspek-Aspek Kemampuan Menulis

Dalam membuat sebuah tulisan, diperlukan beberapa unsur yang harus diperhatikan. The Liang Gie (dalam Sulistyia Ningsih, 2010:11), unsur menulis terdiri atas gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), tatanan dan wahana.

1. Gagasan

Topik yang berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan seseorang. Gagasan seseorang tergantung pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimilikinya.

2. Tuturan

Merupakan pengungkapan gagasan yang dapat dipahami pembaca. Ada bermacam-macam tuturan, antara lain narasi, deskripsi, dan eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

3. Tatanan

Tatanan merupakan aturan yang harus diindahkan ketika akan menuangkan gagasan. Berarti ketika menulis tidak sekedar menulis harus mengindahkan aturan-aturan dalam menulis.

4. Wacana

Wacana juga sering disebut dengan alat. Wacana berupa kosakata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa). Bagi penulis pemula, wacana sering menjadi masalah. Mereka menggunakan kosakata, gramatika, retorika yang masih sederhana dan terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang penulis harus memperkaya kosakata yang belum diketahui artinya. Seorang penulis harus rajin menulis dan membaca. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa unsur-unsur menulis terdiri atas pengungkapan gagasan, tuturan yang digunakan penulis dalam menyampaikan tulisannya, tatanan dalam penulisan, dan wacana yang berupa kosakata, serta ejaan dan tanda baca.

E. Kajian Teoritis tentang Karangan Narasi

1. Pengertian Karangan (Wacana) Narasi

Berbicara masalah wacana narasi, tidak lepas dari dua unsur pokok, yaitu unsur perbuatan atau tindakan dan unsur rangkaian waktu. Dikatakan demikian karena wacana narasi adalah karangan prosa yang berbentuk cerita yang sasaran utamanya adalah perbuatan yang terjalin menjadi sebuah peristiwa dalam satu waktu. Pendapat ini senada dengan pendapat Imam Syafi'i, ia mengatakan wacana narasi adalah wacana yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa (1990:151). Dijelaskan bahwa wacana itu merangkaikan kejadian atau serentetan kejadian agar pembaca dapat memetik himahnya dari cerita itu.

Menurut Yudiono K.S dalam bukunya yang berjudul Bahasa Indonesia untuk penulisan ilmiah (2003:4) wacana narasi adalah suatu tulisan yang dinamik karena berdimensi waktu diakronik sesuai dengan tujuannya untuk menyajikan cerita atau kisah atau peristiwa.

Pendapat lain mengatakan, narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan se jelasnya-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 1984:136)

Sebagai sebuah bentuk narasi, narsi dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi dan boleh pula tentang sesuatu yang hayal serta dari pengalam-pengalamannya sendiri. Narasi yang bersifat fakta misalnya

otobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal. Narasi yang hayal yaitu suatu wacana yang disusun atas daya hayal seorang pengarang, misalnya cerpen, novel, roman dan dongeng. Sehingga apa yang terjadi dalam ceritanya itu tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu kejadian.

Beberapa pandangan dan pendapat di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa wacana adalah suatu karangan yang berbentuk cerita yang menyampaikan serangkaian kejadian secara kronologis, baik cerita itu benar-benar terjadi maupun cerita itu berbentuk hayal atau pengalaman-pengalamannya yang akan diceritakan. Oleh karena itu, wacana narasi lebih mudah diajarkan pada siswa untuk dipahami isinya, susunan kalimatnya dan segi penulisannya.

1. Bentuk- Bentuk Karangan Narasi

Dalam penulisan karangan tentunya kita kenal dengan bentuk-bentuk karangan, dalam hal ini kita kemukakan dalam karangan tersebut, berikut ini penulis kemukakan bentuk-bentuk karangan ilmiah, antara lain :

a. Narasi Imajinatif

Narasi imajenatif adalah berisi cerita hayal yang biasa ada dalam novel atau cerpen, Narasi imajinatif merupakan narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat.

b. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositrik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif.

3. Kriteria Penyusunan Karangan (Wacana) Narasi

a. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menyaring minat dan perhatian pembaca

b. Bagian Pengembangan/ Tubuh Karangan

Bagian tubuh karangan sudah melepaskan dirinya dari situasi umum atau situasi awal dan sudah memasuki tahap konkritisasi. Konkritisasi diungkapkan dengan menguraikan secara

terperinci peranan semua unsur narasi seperti perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh, interelasi antara tokoh-tokoh dan tindak-tanduk mereka yang menimbulkan konflik baik yang terbuka maupun yang tertutup

Pada bagian pengembangan merupakan kausalitas atau merupakan sebab akibat dari suasana yang terdapat pada bagian pendahuluan. Kausalitas antara satu peristiwa dengan peristiwa yang harus dijalin dalam satu jaringan yang logis.

Hakekat dari struktur yang digelar oleh penulis narasi menurut Keraf (1992:154) adalah makna yang menyentuh perasaan pembaca dan sekaligus menjadi faktor yang menarik perhatian pembaca, makna yang membangkitkan respon emosional para pembaca.

c. Bagian Penutup

Akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Lebih cepat kalau dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan atau tindakan itu merupakan titik dimana tenaga-tenaga yang tercipta sejak semula memberikan jalan keluar dan menemukan pemecahannya

2. Kriteria Penilaian Karangan Narasi

Tabel 2.1 Penilaian Karangan Narasi

Kriteria Penilaian Karangan Narasi	
SKOR	KRITERIA

Isi	<p>27-30</p> <p>22-26</p> <p>17-21</p> <p>13-16</p>	<p>Sangat Baik - Sempurna : padat informasi, substansi, relevan dengan permasalahan dan tuntas.</p> <p>Cukup-Baik : informasi cukup, substansi cukup, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap.</p> <p>Sedang-Cukup : informasi terbatas, substansi kurang, permasalahan tak cukup.</p> <p>Sangat-Kurang : tak berisi, tak ada substansi, tak ada permasalahan</p>
Organisasi	<p>18-20</p> <p>14-17</p> <p>10-13</p> <p>7-9</p>	<p>Sangat Baik – Sempurna : ekspresi lancar, gagasan di ungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif</p> <p>Cukup – Baik : kurang lancar, kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap.</p> <p>Sedang-Cukup : tak lancar, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tak logis</p> <p>Sangat-Kurang : tak komonikatif, tak terorganisasi, tak layak nilai</p>
Kosa kata	<p>18-20</p> <p>14-17</p> <p>10-13</p> <p>7-9</p>	<p>Sangat Baik – Sempurna : pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata</p> <p>Cukup – Baik : pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu</p> <p>Sedang-Cukup : pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kos kata dan dapat merusak makna</p> <p>Sangat-Kurang : pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah</p>
Pembahasan	<p>22-25</p> <p>18-21</p>	<p>Sangat Baik – Sempurna : kontruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan</p> <p>Cukup – Baik : konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada</p>

	11-17	kontruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur
	5-10	Sedang-Cukup : terjadi kesalahan serius dalam kontruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur Sangat-Kurang : tak menguasai aturan sintaksis, terbanyak kesalahan, tak komolatif, tak layak nilai
Mekanik	5	Sangat Baik – Sempurna : menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	Cukup – Baik : kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna
	3	Sedang-Cukup : sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur
	2	Sangat-Kurang : tak menguasai aturanpenulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tak terbaca, tak layak nilai

Burhan Nurgiyantoro (2003 :234)

5. Penerapan Teknik Jigsaw Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi.

Menurut Sharan (2012: 33) teknik jigsaw dapat digunakan untuk aktivitas-aktivitas membaca dan menulis. Teknik jigsaw dirasakan efisien untuk meningkatkan keterampilan menulis teks dengan mengacu pada kemampuan metakognisi siswa yaitu mengacu pada kemampuan-kemampuan merencanakan, mengawasi, dan mengatur proses kognitif selama berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Agustini (2011: 43) Teknik jigsaw memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa, karena dengan menerapkan teknik jigsaw dapat merangsang siswa untuk belajar lebih fokus dan terarah. Hal ini dikarenakan pembelajaran jigsaw dapat membuat siswa belajar lebih aktif dan lebih bersosialisasi dengan teman. Kemampuan siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan siswa yang tidak menggunakan teknik jigsaw. Maka keseluruhan pengajaran dengan menggunakan model jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil menulis narasi.

Pembelajaran teknik Jigsaw merupakan suatu teknik kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu menyampaikan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Teknik Jigsaw adalah sebuah pembelajaran dimana siswa dibentuk kelompok-kelompok heterogen beranggotakan 4 sampai 6 siswa. Materi pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar. Proses belajar mengajar dengan pengaruh teknik jigsaw akan menekankan pada keaktifan siswa secara keseluruhan, baik secara individual sekaligus secara kelompok karena setiap siswa diharuskan terlibat aktif dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah. Masing-masing siswa akan dapat merasakan kemampuannya sendiri dalam bekerja sama dengan kelompoknya. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut secara keseluruhan

untuk bekerja sama agar mampu memahami konsep-konsep atau struktur-struktur setiap materi yang disampaikan oleh guru.

Adapun pengaruh penerapan teknik Jigsaw terhadap kemampuan menulis karangan narasi sebagai berikut:

1. Teknik Jigsaw bisa membuat siswa yang tidak mengerti terhadap materi menjadi lebih mengerti karena sistem Jigsaw dilaksanakan dengan cara berdiskusi dalam satu materi yang telah ditentukan kepada masing-masing kelompok. Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri 4 sampai 6 orang. Para siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dengan belajar menjadi ahli dalam subtopiknya dan merencanakan bagaimana cara mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula.
2. Teknik Jigsaw akan menambah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan diskusi sebagai dasar prosesnya akan membuat siswa dan menuntut siswa untuk berbicara. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas secara kooperatif yang telah diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang diberikan pada kelompok-kelompok asal belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya. Pada masing-masing anggota kelompok asal untuk mempersiapkan diri agar dapat tampil menyelesaikan tugas di kelompok ahli mengajarkan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula. Setelah anggota kelompok asal dapat menyelesaikan materi yang

diberikan di kelompok ahli dikembalikan pada kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan materi yang telah di dapat pada kelompok.

3. Teknik Jigsaw bisa membuat siswa yang kemampuannya terbatas ikut aktif dalam proses pembelajaran karena berkeinginan untuk lebih cerdas lagi dalam belajar pembelajaran. Para siswa tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing sebagai ahli dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting kepada temannya begitu juga siswa ahli dalam subtopik yang lain. Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik pelajaran secara keseluruhan.
4. Teknik Jigsaw dapat memotivasi siswa untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya .

Bernas (2010: 43) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis teks narasi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; siswa kurang tertarik dengan kegiatan menulis karena kurangnya motivasi belajar, (2) pembelajaran keterampilan menulis belum dilihat sebagai sebuah masa depan, (3) kurangnya motivasi guru dalam bimbingan terhadap kemampuan menulis, (4) strategi pembelajaran menulis dianggap monoton dan membosankan. Sehingga dibutuhkan teknik pembelajaran yang efisien untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah dengan memberlakukan dengan teknik jigsaw.